



EDUKASI PEMANFAATAN DAUN KELOR DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA ALARRAE KECAMATAN TANRALILI KABUPATEN MAROS

Nour Sriyanah¹, Syaiful², Suradi Efendi¹, Harmawati³, Muh. Zukri Malik⁴, I Kade Wijaya⁴

¹Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Makassar, Jl. Maccini Raya No.197, Sinrijala, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90232, Indonesia

²Universitas Megarezky, Jl. Antang Raya, Antang, Kec. Manggala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90234, Indonesia

³Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Gn. Sari, Kec. Rappocini, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90221, Indonesia

⁴STIKES Panakukang Makassar, Jl. Adiyaksa No.5, Masale, Kec. Panakkukang, Kota Makassar, Sulawesi Selatan 90222, Indonesia

*nnsriyanah@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan diharapkan peserta mampu mengetahui manfaat daun kelor terhadap pencegahan stunting. Metode dari pengabdian ini yaitu metode ceramah. Sasaran dari pengabdian ini yaitu remaja dan ibu hamil sejumlah 30 orang. Hasil dari pengabdian masyarakat menemukan bahwa remaja dan ibu hamil akan mengaplikasikan manfaat kelor sebagai pencegahan stunting. Kesimpulannya adalah pengabdian masyarakat yang dilakukan berhasil untuk meningkatkan pengetahuan remaja dan ibu hamil tentang manfaat daun kelor terhadap pencegahan stunting di Desa Arellae Kec. Tanralili Kab. Makros.

Kata kunci: daun kelor; ibu hamil; remaja; stunting

EDUCATION ON THE USE OF MORINGA LEAVES IN STUNTING PREVENTION IN ALARRAE VILLAGE, TANRALILI DISTRICT, MAROS REGENCY

ABSTRACT

The goal is that participants are expected to be able to know the benefits of Moringa leaves for stunting prevention. The method of this service is the lecture method. The target of this service is 30 teenagers and pregnant women. The results of community service found that adolescents and pregnant women would apply the benefits of Moringa as a stunting prevention. The conclusion is that the community service carried out was successful in increasing the knowledge of adolescents and pregnant women about the benefits of Moringa leaves for stunting prevention in Arellae Village, Kec. Tanralili Kab. Maros.

Keywords: adolescents moringa leaves; pregnant women; stunting

PENDAHULUAN

Anak menjadi aset penting dalam perkembangan bangsa dan negara di masa yang akan datang sementara stunting masih menjadi masalah terbesar untuk perkembangan dan kemajuan bangsa terutama di Indonesia. Untuk menghindari masalah tersebut perlu perbaikan gizi yang diberikan pada anak yang berusia 6-24 bulan (Yunus et al., 2021). Usia 6-24 bulan adalah periode penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu penting untuk memperhatikan asupan gizi anak. World Health Organization (WHO) menyarankan untuk memberikan makanan yang aman, bergizi dan diberikan pada usia yang tepat disamping terus memberikan Air Susu Ibu (ASI)

pada anak. Jika hal ini tidak dilakukan maka akan mengganggu tumbuh kembang anak (Tampubolon, 2021).

Malnutrisi atau kegagalan pertumbuhan adalah masalah kesehatan masyarakat yang menghebohkan, dan terus menjadi masalah kesehatan anak utama secara nasional, terutama di Asia Tenggara dan Afrika. Kelainan patologis yang disebabkan oleh ketidakseimbangan, ketidakcukupan atau konsumsi zat gizi makro (karbohidrat, protein dan lemak) yang memasok energi makanan dan zat gizi mikro (vitamin dan mineral) yang diperlukan untuk perkembangan fisik dan kognitif (Zungu et al., 2019). Menurut WHO stunting merupakan permasalahan global yang diperkirakan sejumlah 149 juta balita mengalami stunting pada tahun 2018. Tren stunting secara global memiliki kecenderungan menurun dalam delapan belas tahun terakhir (2000-2018) yakni sebesar 10,6% begitu pula dengan Indonesia, prevalensi stunting mengalami penurunan hingga 6,4 pada rentang tahun 2013-2019, namun Indonesia masih termasuk dalam klasifikasi negara dengan prevalensi stunting sangat tinggi (Maria et al., 2020).

Stunting atau kurang gizi kronik adalah kegagalan pertumbuhan dan perkembangan. Kurang gizi kronik adalah keadaan yang sudah terjadi sejak lama, bukan seperti kurang gizi akut. Anak yang mengalami stunting sering terlihat memiliki badan normal yang dimiliki anak seusianya stunting pada anak usia di bawah lima tahun biasanya kurang disadari oleh masyarakat (184 article). Usia di bawah lima tahun merupakan periode emas dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan, sehingga hal ini harus didukung oleh status gizi yang baik. Seorang anak yang mengalami stunting pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal pada periode selanjutnya. Hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor, penurunan intelektual, peningkatan resiko penyakit degeneratif serta penurunan produktifitas di masa mendatang (Wahyuningsih & Darni, 2021).

Upaya perbaikan stunting dapat dilakukan dengan peningkatan pengetahuan sehingga dapat memperbaiki perilaku pemberian makanan pada anak yang dapat dilakukan untuk memenuhi kebutuhan gizi pada anak dengan memberikan makanan tambahan seperti mengkonsumsi daun kelor (Wahyuningsih & Darni, 2021). Tanaman kelor (*Moringa oleifera*) merupakan salah satu jenis tanaman yang mudah tumbuh di daerah tropis dan subtropis di semua jenis tanah. *World Health Organization* (WHO) telah menginformasikan bahwa mengkonsumsi tanaman kelor menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk memperbaiki masalah gizi (malnutrisi). Tanaman kelor memiliki kandungan gizi yang tinggi (Merina et al., 2019).



Tingginya prevalensi stunting menjadi prioritas yang harus diselesaikan dengan sumber pangan lokal yang melimpah serta tinggi kandungan gizi, yaitu daun kelor. Daun kelor memiliki kandungan betakaroten 4 kali wortel, 3 kali potassium pisang, 25 kali zat besi bayam, 7 kali vitamin

C jeruk, 4 kali kalsium susu, 2 kali protein yogurt. Daun kelor digunakan sebagai pangan penanggulangan masalah kekurangan gizi pada anak-anak dan upaya untuk meningkatkan sistem kekebalan tubuh. Daun kelor memiliki kandungan gizi yang tinggi dan mudah didapatkan masih sangat kurang dalam pemanfaatannya. Masyarakat pada umumnya hanya memanfaatkan daun kelor sebagai makanan yang diolah menjadi sayur bening (Rohmawati et al., 2019).

METODE

Metode dari pengabdian masyarakat ini yaitu metode melalui penyuluhan (pemaparan melalui ceramah secara langsung pada remaja dan ibu hamil yang berjumlah 30 orang yang ada di Puskesmas Tanralili Desa Alarrae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros dengan menggunakan media ppt, leaflet dan brosur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilakukan berupa penyuluhan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan remaja dan ibu hamil tentang pentingnya pemanfaatan daun kelor untuk mencegah stunting pada anak. Kegiatan penyuluhan ini menggunakan metode ceramah yakni penyampaian materi yang menjelaskan definisi stunting serta pentingnya mengkonsumsi daun kelor untuk pertumbuhan anak.

Tabel 1.

Gambaran Pengetahuan remaja dan ibu hamil tentang manfaat daun kelor terhadap pencegahan stunting

Kategori Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	f	%	f	%
Kurang	16	53,3	6	20,0
Baik	14	46,7	24	80,0

Pada tabel 1 diperoleh hasil, sebelum dilakukan edukasi terdapat tingkat pengetahuan remaja dan ibu hamil yang masih kurang sebanyak 16 orang (53,3%) sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 14 orang (46,7%). Maka penyuluhan tentang edukasi pemanfaatan daun kelor terhadap pencegahan stunting sangat penting dilakukan dan setelah dilakukan penyuluhan tersebut maka didapatkan hasil pengetahuan remaja dan ibu hamil yang masih kurang sebanyak 6 orang (20%) sedangkan remaja dan ibu hamil yang memiliki peningkatan pengetahuan yang baik sebanyak 24 (80%). Maka dapat disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan pada remaja dan ibu hamil. Kegiatan inti dalam pengabdian masyarakat ini yaitu pemberian edukasi/penyuluhan mengenai stunting dan pencegahan stunting melalui pemanfaatan daun kelor. Penyampaian materi tentang stunting dan pentingnya mengkonsumsi daun kelor. Dengan keefektifan penyuluhan tersebut remaja dan ibu hamil dapat memperoleh pengetahuan mengenai pencegahan stunting sehingga dapat meningkatkan motivasi pencegahan terhadap balita stunting. Kegiatan penyuluhan ini terdapat 30 responden yang terdiri dari remaja dan ibu hamil yang memenuhi kriteria inklusi dan kriteria eksklusi. Terlihat ibu dan remaja yang datang pada saat penyuluhan diadakan rata-rata belum memahami manfaat daun kelor untuk anak yang dapat mencegah stunting. Dalam penyuluhan ini diberikan leaflet tentang materi stunting dan daun kelor agar dapat dipelajari di rumah, media cetak merupakan media yang paling mudah dibaca oleh responden untuk memperkuat informasi yang ada. Setelah menyampaikan materi adapun kesempatan yang berikan pemateri untuk responden mengajukan pertanyaan dimana terlihat antusias responden pada saat

diskusi berlangsung. Evaluasi dari penyuluhan ini yakni dilihat dari antusias responden dan terlihat ibu balita mengerti tentang stunting dan pemanfaatan daun kelor untuk pertumbuhan dan perkembangan pada anak. Pentingnya penyebaran informasi tentang stunting dapat membantu untuk menurunkan kejadian stunting. Monitoring dan evaluasi dari kegiatan pencegahan stunting sangat penting untuk melihat perkembangan dan pertumbuhan anak.



Gambar 1. Tim Pengabdian Masyarakat Bersama peserta

SIMPULAN

Pengabdian masyarakat ini secara keseluruhan sangat efektif, sehingga diperoleh terdapat peningkatan pengetahuan sesudah dilakukan edukasi tentang stunting dan pemanfaatan daun kelor untuk mencegah stunting pada anak di Puskesmas Tanralili Desa Alarrae Kecamatan Tanralili Kabupaten Maros.

DAFTAR PUSTAKA

- Maria, I., Nurjannah, N., Mudatsir, Bakhtiar, & Usman, S. (2020). Analisis Determinan Stunting Menurut Wilayah Geografi Di Indonesia Tahun 2018. *Majalah Kesehatan*, 7.
- Merina, N. D., Septiyono, E. A., & Arum, A. P. (2019). Keripik Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Produk Unggulan Desa Klampokan, Bondowoso, Jawa Timur dalam Mencegah Stunting. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*.
- Rohmawati, N., Moelyaningrum, A. D., & Witcahyo, E. (2019). Es Krim Kelor : Produk Inovasi Sebagai Upaya Pecegahan Stunting Dalam 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Volume 2, 1–88.
- Tampubolon, E. (2021). Faktor Prediktor Pertumbuhan Anak Usia 12-23 Bualan di Kecamatan Limo Kota Depok. *Jurnal Kesehatan Komunitas*, 7.
- Wahyuningsih, R., & Darni, J. (2021). Edukasi Pada Ibu Balita Tentang Pemanfaatan Daun Kelor (Moringa Oleifera) Sebagai Kudapan Untuk Mencegah Stunting. *JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT SASOMBO*.
- Yunus, M. R., Utami, A. K., & Aliah, M. N. (2021). Strategi Komunikasi Puskesmas Pasi Kepada Masyarakat Kampung Semberpasi Dalam Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini Melalui Program 1 Rumah 1 Kelor. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, Volume 5.
- Zungu, N., Onselen, A. Van, Kolonisi, U., & Siwela, M. (2019). Assessing the nutritional composition and consumer acceptability of moringa oleifera leaf powder (MOLP)-based snacks for improving food and nutrition security of children nutrition. *South African Journal Of Botany*.